

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap entitas korporasi beroperasi dengan tujuan ganda, yaitu meraih profitabilitas sebagai tujuan utama dan menjamin keberlanjutan usaha sebagai imperatif jangka panjang. Manifestasi kinerja perusahaan tercermin dalam data yang termuat dalam laporan keuangan. Laporan ini memiliki fungsi krusial sebagai bentuk akuntabilitas manajemen kepada para pemegang saham atau investor terkait aktivitas yang telah dieksekusi. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi esensial demi memudahkan para pengguna dalam memahami dan menginterpretasi isinya (Saraswati & Atiningsih, 2021).

Laba merupakan komponen esensial dalam laporan keuangan yang memiliki daya tarik signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Bagi pihak internal perusahaan, laba merepresentasikan kinerja manajemen, yang secara langsung mempengaruhi pemberian bonus dan promosi jabatan. Sementara itu, investor menjadikan laba sebagai indikator utama dalam membuat keputusan investasi. Di sisi lain, pemerintah menggunakan laba sebagai basis perhitungan dan penetapan pajak (Giovani, 2017).

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan perusahaan dalam melakukan manipulasi atau penyesuaian terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kondisi riil perusahaan. Fenomena ini menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia karena berpotensi mempengaruhi kualitas informasi keuangan yang diterima oleh investor, pemegang saham, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Fenomena manajemen laba masih menjadi isu krusial di Indonesia, khususnya di antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu contohnya adalah dugaan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk, sebuah perusahaan konstruksi terkemuka. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini sedang melakukan investigasi terhadap

laporan keuangan Waskita Karya, terutama terkait dengan laba arus kas perusahaan yang menunjukkan angka negatif. Penyelidikan ini difokuskan pada kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku dan peran akuntan profesional dalam penyusunan laporan keuangan tersebut (Murwani, 2023).

Emiten konstruksi BUMN, seperti PT Waskita Karya Tbk (WSKT), diduga terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan. Kasus terbaru mengenai manajemen laba di Indonesia melibatkan PT Waskita Karya Tbk, sebuah perusahaan konstruksi milik negara. Regulator OJK saat ini sedang menyelidiki dugaan manipulasi laporan keuangan yang mencakup laporan laba di tengah arus kas yang negatif. (Zahwa Madjid, 2023).

Pada tahun 2023, sektor konstruksi di Indonesia kembali diwarnai oleh skandal manipulasi laba. Sebuah emiten besar terindikasi melakukan peningkatan laba bersih secara tidak wajar melalui rekayasa pada pos-pos pendapatan dan biaya. Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) merespons dengan melakukan penyelidikan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Kasus ini berdampak pada penurunan tajam harga saham perusahaan yang terlibat. (Patricia, 2024).

Menurut Abidin (2019) dalam IDXChannel, menyatakan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terlibat dalam salah satu skandal manipulasi laporan keuangan terbesar di Indonesia yang terungkap pada tahun 2017. Perusahaan yang bergerak di industri makanan dan agribisnis ini diduga menggelembungkan nilai aset dalam laporannya hingga mencapai Rp4 triliun. Manipulasi tersebut dilakukan dengan meningkatkan nilai piutang usaha, persediaan, dan aset tetap secara tidak wajar, sehingga menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih stabil dan menguntungkan daripada kenyataan yang sebenarnya. Tindakan ini tidak hanya menyesatkan investor tetapi juga berpotensi merugikan pemegang saham yang mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Kasus ini mulai mencuat setelah otoritas keuangan dan auditor independen menemukan adanya ketidakwajaran dalam laporan keuangan AISA. Dugaan ini semakin kuat setelah harga saham perusahaan mengalami volatilitas yang tidak biasa di pasar modal. Dalam penyelidikan lebih lanjut, ditemukan bahwa jajaran

direksi perusahaan terlibat langsung dalam rekayasa keuangan ini dengan tujuan meningkatkan nilai saham AISA di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menampilkan laporan keuangan yang tampak sehat, perusahaan berusaha menarik minat investor dan mempertahankan kepercayaan pemegang saham, meskipun secara fundamental kondisi keuangan mereka jauh dari kata sehat.

Akibat dari skandal ini, dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, dijatuhi hukuman penjara selama empat tahun dan denda sebesar Rp2 miliar oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Mereka dinyatakan bersalah karena terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan, yang bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku serta regulasi pasar modal di Indonesia. Keputusan pengadilan ini menjadi peringatan bagi perusahaan publik lainnya agar selalu mengedepankan transparansi dalam laporan keuangan dan mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, skandal ini juga memberikan tekanan bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia untuk memperketat pengawasan terhadap perusahaan yang terdaftar di bursa guna mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

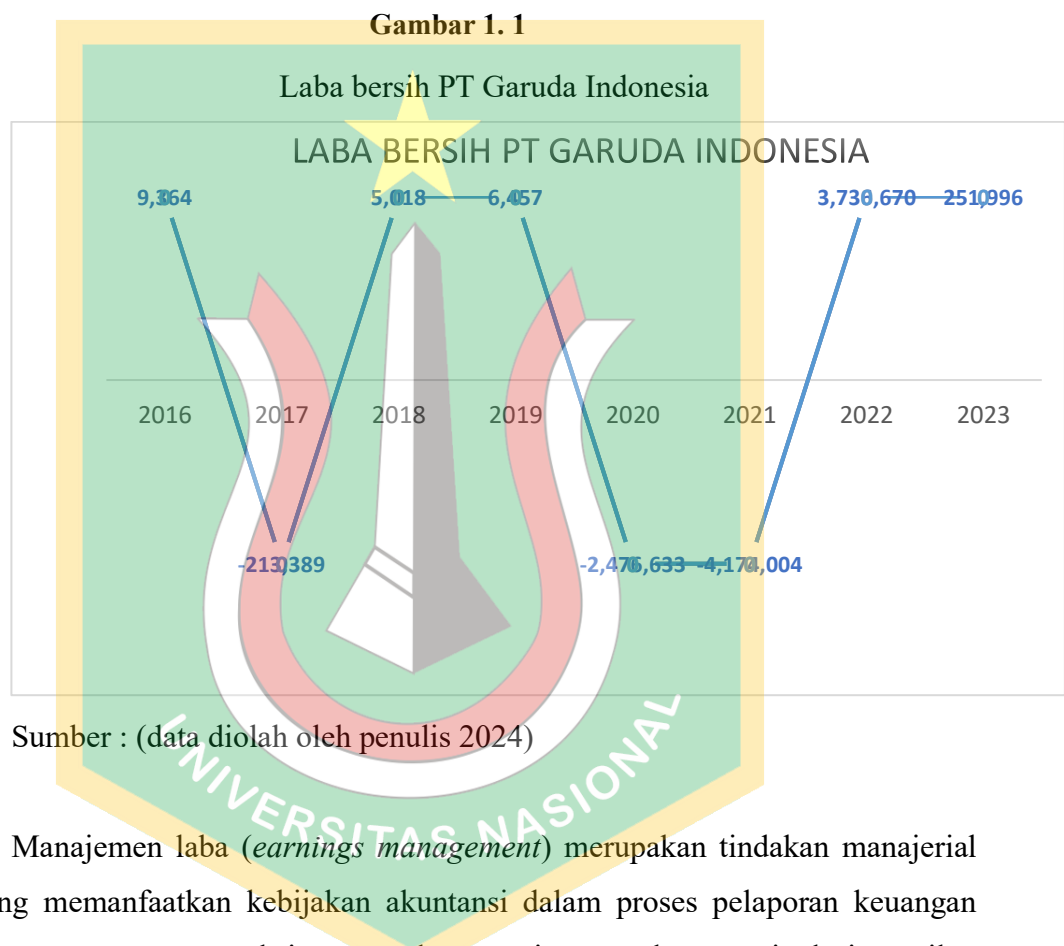
Menurut Ariyanti (2019) dalam Bisnis.com, menyatakan bahwa PT Hanson International Tbk (MYRX) terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan yang signifikan, yang terungkap pada tahun 2016 dan berdampak besar pada kepercayaan investor serta stabilitas pasar modal Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bahwa perusahaan ini telah melakukan penyajian keuangan yang berlebihan (*overstated*) dalam laporan tahunannya, mencatatkan aset dan pendapatan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Praktik ini dilakukan untuk memberikan kesan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang jauh lebih baik dari kenyataan, dengan tujuan menarik lebih banyak investor dan meningkatkan harga saham di pasar modal. Namun, setelah dilakukan audit dan penyelidikan lebih lanjut, ditemukan berbagai ketidakwajaran dalam pencatatan keuangan PT Hanson International, yang kemudian berujung pada sanksi berat dari otoritas terkait.

Akibat dari pelanggaran tersebut, OJK menjatuhkan sanksi administratif kepada PT Hanson International sebesar Rp5,6 miliar. Tidak hanya itu, Direktur Utama perusahaan saat itu, Benny Tjokrosaputro, juga dikenakan sanksi denda individu sebesar Rp5 miliar oleh OJK karena terbukti melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku di sektor pasar modal. Benny Tjokrosaputro, yang dikenal sebagai tokoh berpengaruh di industri properti dan investasi, menjadi sorotan utama dalam kasus ini, karena ia diduga memiliki peran sentral dalam manipulasi laporan keuangan perusahaan. Skandal ini memperburuk citra PT Hanson International di mata publik, yang berakibat pada anjloknya harga saham perusahaan serta menurunnya kepercayaan investor terhadap transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan.

Kasus manipulasi laporan keuangan pada PT Hanson International ini tidak hanya berdampak pada perusahaan secara internal, tetapi juga memiliki konsekuensi luas terhadap stabilitas pasar modal Indonesia. Manipulasi laporan keuangan seperti yang dilakukan PT Hanson International menciptakan risiko besar bagi investor yang mengandalkan informasi akuntansi dalam mengambil keputusan investasi. Dengan data yang telah dimanipulasi, investor cenderung salah dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhannya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan. Oleh karena itu, skandal ini menjadi peringatan bagi regulator dan otoritas keuangan untuk meningkatkan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sugiyanto (2019) dalam laporan Detik Finance, menyatakan bahwa kasus manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 menjadi salah satu skandal keuangan terbesar di Indonesia yang menarik perhatian publik, regulator, dan para pemangku kepentingan di pasar modal. Pada tahun tersebut, GIAA melaporkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu, yang setara dengan Rp 11,33 miliar (dengan kurs Rp 14.000). Laba tersebut diperoleh dari peningkatan signifikan pendapatan usaha lainnya yang mencapai US\$ 306,88 juta. Namun, terdapat dua komisaris yang ragu untuk menandatangani laporan keuangan tersebut, karena mereka menilai bahwa pengakuan pendapatan terkait Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan

Konektivitas Dalam Penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia tidak sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Manajemen Garuda Indonesia mengklaim pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, di mana US\$ 28.000.000 di antaranya merupakan bagi hasil dari PT Sriwijaya Air. Namun, dana tersebut masih berupa piutang dan seharusnya tidak diakui sebagai pendapatan perusahaan.



Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajerial yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dalam proses pelaporan keuangan serta merancang transaksi tertentu dengan tujuan untuk memanipulasi tampilan laporan keuangan. Praktik ini dilakukan dengan maksud untuk menyesatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya, atau untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. (Healy *et al.*, 1998)

Salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap praktik manajemen laba adalah *Free cash flow* (FCF). Berdasarkan penelitian Murifal (2020), FCF didefinisikan sebagai rasio efisiensi dan likuiditas yang mengukur jumlah kas

yang dihasilkan perusahaan setelah memenuhi seluruh kewajiban pengeluaran operasional dan belanja modal. FCF mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan kas serta kemampuan perusahaan dalam menyediakan dana yang cukup untuk memberikan pengembalian kepada investor melalui dividen atau pembelian kembali saham (*share repurchase*).

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perusahaan dengan tingkat *Free cash flow* (FCF) yang tinggi dan tata kelola (*governance*) yang kuat cenderung memiliki resiliensi yang lebih besar dalam menghadapi kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. Sebaliknya, ketika aliran kas bebas bernilai negatif, sumber daya internal perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi, sehingga diperlukan pendanaan eksternal, baik melalui utang dari kreditur maupun penerbitan saham baru (Utami & Handayani, 2019).

Profitabilitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, merupakan indikator kinerja keuangan yang krusial. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja dan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan (Agustia & Suryani, 2018). Informasi mengenai profitabilitas sangat penting bagi pihak eksternal perusahaan, di mana profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja yang positif, sementara profitabilitas yang rendah mencerminkan kinerja yang kurang baik.

Profitabilitas, sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih rentan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan persepsi positif di mata investor dan *stakeholder* lainnya. Dalam konteks ini, manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga ekspektasi pasar yang tinggi terhadap kinerja perusahaan.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memiliki korelasi dengan praktik manajemen laba (*earnings management*). Ukuran perusahaan merepresentasikan skala entitas yang dapat

diukur melalui berbagai indikator, antara lain total jumlah karyawan, total aset, pendapatan, dan nilai pasar perusahaan (Khusna & Nurhadi, 2024).

Fenomena manajemen laba (*earnings management*) juga terkait erat dengan struktur kepemilikan manajerial perusahaan. Dalam konteks ini, kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor lain, seperti *Free cash flow* (FCF), profitabilitas, dan ukuran perusahaan, terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat praktik manajemen laba masih menjadi tantangan signifikan dalam dunia bisnis modern, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia, banyak perusahaan yang berupaya memanipulasi laba untuk memenuhi ekspektasi pasar, terutama dalam konteks fluktuasi ekonomi global dan intensitas persaingan yang semakin meningkat. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor seperti *Free cash flow* (FCF), profitabilitas, dan ukuran perusahaan, serta peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan-hubungan ini, akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur di bidang akuntansi keuangan dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yang dirangkum dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Research Gap

No	Research gap	Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Terdapat perbedaan hasil penelitian <i>Free cash flow</i> terhadap manajemen laba	(Widianingrum & Sunarto, 2018)	Berpengaruh negatif
		(Ilham <i>et al.</i> , 2022)	Tidak berpengaruh
		(Setiawati <i>et al.</i> , 2019)	Berpengaruh signifikan

No	Research gap	Penelitian	Hasil Penelitian
		(Nasuki, 2023)	Berpengaruh positif signifikan
2.	Terdapat perbedaan hasil penelitian profitabilitas terhadap manajemen laba	(Felicia & Natalylova, 2022)	Berpengaruh positif
		(Anisya <i>et al.</i> , 2024)	Berpengaruh positif
		(Hardiyanti, 2022)	Berpengaruh negatif
		(Wardoyo <i>et al.</i> , 2023)	Tidak berpengaruh
3.	Terdapat hasil penelitian ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Adyastuti & khafid (2022)	Berpengaruh negatif
		Yasa <i>et al.</i> (2020)	Tidak Berpengaruh
		Setiowati <i>et al.</i> (2023)	Berpengaruh
		Arista <i>et al.</i> (2023)	Berpengaruh positif

Sumber: Data diolah, 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebagai judul **“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI”** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara *Free cash flow* terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dalam rangka memperoleh bukti empiris berdasarkan kajian & temuan tentang:

1. Pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba
2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4. Pengaruh *Free cash flow* terhadap manajemen laba yang di moderasi kepemilikan manajerial
5. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang di moderasi kepemilikan manajerial
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang di moderasi kepemilikan Manajerial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka yang tertarik dengan pengaruh *Free cash flow*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan peran kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori keuangan dan akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan praktik manajemen laba dan bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

2. Manfaat Praktis bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen perusahaan dalam memahami bagaimana *free cash flow* (FCF), profitabilitas, dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi keputusan terkait manajemen laba (*earnings management*). Pemahaman ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih baik, dengan tujuan menghindari praktik manajemen laba yang tidak etis, terutama dengan mempertimbangkan faktor kepemilikan manajerial.

3. Manfaat bagi Investor dan Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi investor, terutama pemegang saham institusional, mengenai peran penting mereka dalam mengawasi kinerja perusahaan dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba (*earnings management*) yang merugikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berharga dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi atau *Free cash flow* (FCF) yang signifikan.

4. Manfaat bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan bagi lembaga pengawas keuangan, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berpotensi melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*)